

INSAN RABBANI
Jurnal Studi Keagamaan dan Sosial Humaniora
Vol. 1, No. 1, Januari – Juni 2026 | E-ISSN: 3163-8511
https://jurnal.bimadvestama.com/index.php/insanrabbani

Strategi Pendidikan Agama Islam Merawat Sanad Keilmuan di Era Disrupsi Media Sosial

Supriadi*[1], Abd Hayyi Akrom[2]
[1]Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, Indonesia, [2]Institut Agama Islam Hamzanwadi Pancor Lombok Timur, Indonesia
Email: [1]supriadirospala@gmail.com, [2]hayyi.akrom@gmail.com
*Correspondence

Abstrak

Perkembangan pesat teknologi digital dan media sosial telah memicu fenomena komodifikasi agama, di mana nilai-nilai spiritual direduksi menjadi komoditas visual demi meraup interaksi pengguna dan keuntungan ekonomi. Hal ini melahirkan aktor-aktor baru berupa "pendakwah algoritmik" yang berhasil merebut otoritas keagamaan tradisional bermodalkan kelincahan mengemas konten, alih-alih kedalaman ilmu. Penelitian ini bertujuan untuk mengkritisi secara mendalam anatomi komodifikasi agama di media sosial serta membongkar implikasi pedagogis maupun epistemologisnya bagi Pendidikan Agama Islam (PAI). Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan *(library research)* dengan mengaplikasikan pisau analisis wacana kritis *(critical discourse analysis)* terhadap teks, visual, dan struktur kapitalisme digital. Hasil analisis mengungkap bahwa arsitektur algoritma memaksa narasi agama tunduk pada format yang dangkal dan sensasional, yang berujung pada matinya kepakaran serta terfragmentasinya otoritas keagamaan. Bagi dunia pendidikan Islam, disrupsi sosiologis ini memicu pendangkalan nalar spiritual *(epistemological superficiality)* pada peserta didik dan mengancam esensi pembentukan adab *(ta'dib)* akibat tergantikannya relasi guru-murid dengan interaksi layar yang mekanis. Kesimpulannya, institusi pendidikan Islam harus segera merumuskan langkah mitigasi melalui integrasi kurikulum literasi digital kritis, di mana pendidik dituntut bertransformasi menjadi kurator digital yang membimbing peserta didik untuk menyaring konten dan memverifikasi sanad keilmuan di ruang virtual.

Kata Kunci: *Analisis Wacana Kritis, Komodifikasi Agama, Literasi Digital, Pendakwah Algoritmik, Pendidikan Agama Islam.*

Abstract

The rapid development of digital technology and social media has triggered the phenomenon of the commodification of religion, where spiritual values are reduced to visual commodities to garner user engagement and economic profit. This situation has given rise to new actors known as "algorithmic preachers" who successfully usurp traditional religious authority by relying on content packaging agility rather than depth of knowledge. This study aims to critically analyze the anatomy of religious commodification on social media and uncover its pedagogical and epistemological implications for Islamic Religious Education (PAI). This study employs a qualitative approach based on library research, applying critical discourse analysis to texts, visuals, and the structure of digital capitalism. The analysis reveals that algorithmic architectures force religious narratives to submit to shallow and sensational formats, leading to the death of expertise and the fragmentation of religious authority. For the realm of Islamic education, this sociological disruption triggers epistemological superficiality among students and threatens the essence of character building (ta'dib) as the teacher-student relationship is replaced by mechanical screen interactions. In conclusion, Islamic educational institutions must immediately formulate mitigation measures through the integration of a critical digital literacy curriculum, where educators are required to transform into digital

Copyright © Author(s) 2026
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

curators who guide students in filtering content and verifying the scholarly lineage (sanad) in the virtual space.
Keywords: *Algorithmic Preachers, Commodification of Religion, Critical Discourse Analysis, Digital Literacy, Islamic Religious Education*.

PENDAHULUAN

Perkembangan pesat teknologi informasi dan media sosial di abad ke-21 telah mendisrupsi berbagai dimensi kehidupan manusia, tidak terkecuali dalam lanskap kehidupan beragama.[1] Ruang-ruang virtual kini telah bertransformasi menjadi arena diskursus publik yang paling dominan, menggeser sentralitas majelis taklim, masjid, maupun ruang kelas tradisional. Transisi dari otoritas keagamaan berbasis institusi fisik menuju ruang digital ini pada awalnya dipandang sebagai demokratisasi akses pengetahuan Islam.[2] Namun, seiring dengan masifnya penetrasi logika kapitalisme digital, diseminasi nilai-nilai keagamaan perlahan mengalami pergeseran fungsi dan orientasi. Pesan-pesan suci yang sejatinya bersifat transendental kini rentan tereduksi menjadi sekadar konten hiburan yang tunduk pada mekanisme pasar bebas di media sosial[3].

Fenomena inilah yang melahirkan gejala komodifikasi agama, di mana simbol, ritual, dan narasi keagamaan dikemas ulang menjadi komoditas demi meraih keuntungan pragmatis berupa *engagement*, *likes*, pengikut (*followers*), hingga monetisasi finansial. Dalam ekosistem komodifikasi ini, muncul varian otoritas baru yang dapat disebut sebagai "pendakwah algoritmik" (*algorithmic preachers*)[4]. Berbeda dengan ulama atau kiai tradisional yang otoritasnya dibangun melalui penguasaan keilmuan (*tafaqquh fiddin*) dan *sanad* yang jelas, eksistensi pendakwah algoritmik sangat bergantung pada kemampuannya menavigasi algoritma platform seperti TikTok, Instagram Reels, atau YouTube[5]. Akibatnya, produksi pesan keagamaan tidak lagi didikte oleh kedalaman teologis, melainkan oleh tren yang sedang viral, durasi yang singkat (*microlearning*), dan sentuhan emosional (*clickbait*) yang memancing interaksi instan pengguna.[6]

Bagi dunia Pendidikan Agama Islam (PAI), hegemoni pendakwah algoritmik ini membawa implikasi pedagogis dan epistemologis yang sangat serius. Sistem pendidikan Islam secara filosofis dibangun di atas fondasi *ta'dib* (pembentukan adab) dan transmisi ilmu yang mengedepankan ketersambungan rantai keilmuan (*sanad*) serta keberkahan relasi antara guru dan murid[7]. Namun, masifnya paparan konten keagamaan algoritmik memicu fenomena pendangkalan makna spiritual (*superficiality*) di kalangan generasi muda. Peserta didik kini cenderung mengonsumsi pengetahuan agama layaknya makanan cepat saji (*fast-food religion*), mereka memperoleh jawaban instan atas persoalan fikih atau akidah melalui potongan video berdurasi 60 detik yang sering kali tercerabut dari konteks utuhnya (*out of context*)[8]. Hal ini melahirkan tantangan baru berupa krisis otoritas, radikalisasi pemahaman yang terfragmentasi, serta ilusi kesalehan yang diukur semata-mata dari aktivitas berbagi konten (*sharing*) di media sosial.

---

[1] Moh In'ami and Zubaidi, *Pendidikan Islam 5.0: Integrasi Spiritualitas dan Teknologi di Era Disrupsi* (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2025).

[2] Husnul Muttaqin, "Pergeseran Otoritas Keagamaan Di Ruang Publik Virtual X (Twitter)," *The Sociology of Islam* 7, no. 1 (July 2024): 15–44, https://doi.org/10.15642/jsi.2024.7.1.1-30.

[3] Noorhaidi Hasan Et Al., *Literatur Keislaman Generasi Milenial Transmisi, Apropriasi, dan Kontestasi* (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018), https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/33656/.

[4] Fajar Haris Setyawan Sos S., *Paradoks Dakwah di Indonesia: Antara Idealisme dan Realitas* (Fajar Haris Styawan, 2025).

[5] Moh Zaki, *Dari Mimbar ke Layar: Otoritas Keagamaan dalam Bayang-Bayang Algoritma* (Filosofis Indonesia Press, 2025).

[6] Isna Nurul Inayati et al., *Isu-Isu Terkini Pendidikan Agama Islam* (Yayasan Pendidikan Hidayatun Nihayah, 2025), https://eprints.unwahas.ac.id/4207/.

[7] Mu'allimah Rodhiyana et al., *Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital: Teori, Praktik, dan Tantangan* (PT Penerbit Qriset Indonesia, 2025).

[8] Herman Dermawan, "Dakwah di Era Algoritma: Dialektika Etika dan Strategi Adaptasi Komunikasi Penyiaran Islam Berbasis Artificial Intelligence," *IKHBAR: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi* 1, no. 2 (January 2026): 87–98, https://doi.org/10.65823/ikhbar.11i2.15.

Meskipun fenomena diseminasi agama di ruang digital telah banyak dikaji, tinjauan literatur menunjukkan adanya celah akademik (*research gap*) yang signifikan. Mayoritas kajian terdahulu cenderung berfokus pada analisis wacana pesan dakwah itu sendiri[9], atau sekadar memetakan tingkat penggunaan media sosial oleh remaja Muslim[10]. Masih sangat jarang ditemukan kajian yang secara spesifik membedah fenomena pendakwah algoritmik menggunakan pisau analisis sosiologi kritis, sekaligus menarik benang merahnya terhadap krisis epistemologis dalam Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengkritisi secara mendalam anatomi komodifikasi agama di media sosial, membongkar bahaya laten fenomena pendakwah algoritmik, serta merumuskan langkah-langkah mitigasi pedagogis bagi institusi Pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan era disrupsi digital ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis kajian kepustakaan (*library research*) yang bersifat deskriptif-kritik[11]. Objek material yang disoroti dalam penelitian ini adalah fenomena maraknya pendakwah algoritmik dan praktik komodifikasi narasi keagamaan di berbagai platform media sosial, seperti TikTok, Instagram, dan YouTube. Sementara itu, objek formal yang digunakan sebagai pisau bedah analisis adalah teori sosiologi kritis khususnya yang berkaitan dengan komodifikasi dan industri budaya serta kerangka filosofis Pendidikan Agama Islam yang berpusat pada konsep pembentukan adab dan ketersambungan ilmu (*sanad*). Pendekatan ini dipilih karena fenomena keberagamaan di ruang digital tidak bisa hanya dibaca dari apa yang tampak di layar, melainkan membutuhkan pembongkaran terhadap struktur tak kasat mata yang menggerakkannya, yakni algoritma dan logika kapitalisme digital.

Sumber data yang menopang penelitian ini diperoleh sepenuhnya dari penelusuran literatur akademik dan dokumentasi fenomena digital[12]. Sumber data primer mencakup literatur-literatur babon terkait sosiologi komunikasi massa, teori kritis tentang komodifikasi, serta teks-teks fundamental mengenai filsafat dan epistemologi pendidikan Islam. Adapun sumber data sekunder dikumpulkan dari berbagai artikel jurnal mutakhir, laporan penelitian, dan esai akademik yang memotret pergeseran otoritas keagamaan di ruang virtual dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir. Selain itu, kajian ini juga melakukan observasi tekstual secara tidak langsung terhadap tren konten-konten dakwah viral sebagai ilustrasi penguat argumen.

Proses analisis data dalam kajian ini dioperasionalkan melalui pendekatan analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*) yang mengalir dalam tiga tahapan sintesis naratif[13]. Tahap pertama dimulai dengan memetakan dan mendiagnosis anatomi komodifikasi agama di media sosial, yaitu bagaimana pesan-pesan spiritual dikemas ulang menjadi produk yang laku dijual demi mengejar interaksi pengguna. Pada tahap kedua, analisis difokuskan untuk mendekonstruksi bahaya laten dari fenomena pendakwah algoritmik, terutama dampaknya terhadap pergeseran makna kesalehan dan otoritas keagamaan. Sebagai muara dari penelitian, tahap terakhir dilakukan dengan menarik benang merah antara fenomena sosiologis tersebut dengan implikasinya terhadap dunia Pendidikan Agama Islam. Di tahap ini, kajian merumuskan langkah-langkah mitigasi dan tawaran pedagogis agar institusi pendidikan Islam mampu membentengi peserta didik dari pendangkalan makna spiritual tanpa harus bersikap anti-teknologi.

---

[9] Dewi Lathifah, "Peran Majalah Digital Aisyiyah dalam Internalisasi Nilai Agama Terhadap Pembentukan Karakter Kader Aisyiyah" (undergraduate_thesis, UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2025), https://perpustakaan.uingusdur.ac.id/.

[10] Suci Ramadhanti Febriani and Ayu Desrani, "Pemetaan Tren Belajar Agama Melalui Media Sosial," *Jurnal Perspektif* 14, no. 2 (July 2021): 312–26, https://doi.org/10.53746/perspektif.v14i2.49.

[11] Bambang Arianto and Lisnawaty Simatupang, *Konsep Dasar Metoda Studi Kepustakaan* (Balikpapan: Borneo Novelty Publishing, 2025), https://ebooks.borneonovelty.com/publications/588843/.

[12] Mike Nurmalia Sari, Nelvia Susmita, and Al Ikhlas, *Melakukan Penelitian Kepustakaan* (Sukoharjo: Pradina Pustaka, 2025).

[13] Ajeng Ratna Permana and Agus Hamdani, "Model Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 11, no. 10.A (September 2025): 57–64.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Anatomi Komodifikasi Agama di Ekosistem Kapitalisme Digital

Analisis terhadap literatur sosiologi komunikasi dan fenomena mutakhir menunjukkan bahwa ruang digital bukanlah medium yang hampa nilai atau netral. Platform media sosial seperti TikTok, Instagram, dan YouTube beroperasi secara kaku di atas logika kapitalisme pengawasan (*surveillance capitalism*) dan ekonomi perhatian (*attention economy*)[14]. Dalam ekosistem yang serba terkuantifikasi ini, segala bentuk interaksi pengguna mulai dari durasi tatapan mata pada layar, pemberian tanda suka, hingga rekam jejak komentar dikonversi menjadi mahadata (*big data*) yang bernilai ekonomi tinggi. Ketika diskursus keagamaan memasuki ruang ini, nilai-nilai suci agama secara niscaya terseret ke dalam arus komodifikasi yang masif. Agama tidak lagi murni dipraktikkan sebagai medium perjumpaan transendental antara manusia dan Tuhannya, melainkan dikemas ulang menjadi "barang dagangan" visual yang harus laku di etalase pasar digital[15].

Praktik komodifikasi ini terlihat sangat nyata pada bagaimana identitas dan pesan dakwah diproduksi. Simbol-simbol kesalehan seperti istilah "hijrah", panggilan "akhi" dan "ukhti", hingga kutipan ayat suci sering kali dieksploitasi sekadar sebagai pemanis estetika atau alat pemasaran untuk menarik keterikatan (*engagement*) audiens. Kesalehan seseorang atau kedalaman ilmu seorang penceramah tidak lagi diukur dari laku spiritualnya di dunia nyata, melainkan dari seberapa sering ia membagikan konten, kualitas resolusi videonya, atau seberapa presisi ia mengikuti tren audio selawat yang sedang viral[16]. Menggunakan kacamata sosiologi kritis Mazhab Frankfurt, fenomena ini adalah bentuk nyata dari reifikasi, yakni ketika sesuatu yang abstrak, sakral, dan bernilai intrinsik diubah sifatnya menjadi benda duniawi yang dapat diukur dan dikonsumsi massal. Agama pada titik ini telah terdegradasi menjadi sekadar komoditas gaya hidup pop (*pop-culture religion*), di mana bungkus luar dan sensasi emosional jauh lebih diutamakan ketimbang pemaknaan substansi ajarannya[17].

Analisis Data Wacana: Dekonstruksi Teks dan Visual Pendakwah Algoritmik

Ciri khas utama dari konten dakwah di platform seperti TikTok atau *Reels* adalah penerapan teknik *microlearning* yang sangat kreatif. Sebuah persoalan fikih klasik yang biasanya membutuhkan penjabaran panjang mengenai *ikhtilaf* (perbedaan pendapat ulama), prasyarat hukum, dan konteks sejarah, direduksi dan disederhanakan secara paksa menjadi video berdurasi kurang dari satu menit. Analisis visual menunjukkan bahwa pendakwah algoritmik kerap menggunakan gestur menunjuk ruang kosong yang kemudian dipenuhi oleh teks-teks hukum hitam-putih (boleh/haram, halal/bid'ah), diiringi dengan musik latar bernada melankolis atau dramatis untuk memanipulasi emosi penonton[18].

Data wacana ini mengonfirmasi tesis bahwa dalam era media sosial, "medium adalah pesan itu sendiri" (*the medium is the message*). Arsitektur algoritma yang memprioritaskan kecepatan dan rangsangan visual (*dopamine hit*) memaksa narasi agama tunduk pada format yang dangkal. Judul-judul *clickbait* yang provokatif dan sering kali menebar ketakutan emosional sengaja diproduksi karena terbukti secara statistik lebih cepat dipromosikan oleh algoritma menuju halaman utama (*For You Page*). Proses analisis ini menyingkap sebuah realitas bahwa produksi pengetahuan agama di ruang virtual tidak lagi dikendalikan oleh kaidah-kaidah keilmuan (*ushul fiqh* atau *ulumul qur'an*), melainkan sepenuhnya didikte oleh mesin algoritma yang buta terhadap nilai-nilai teologis[19].

---

[14] Ana Fitriana Poerana, *Paradigma Baru Sosiologi Komunikasi Tantangan Dan Peluangdalam Masyarakat 5.0* (Nas Media Pustaka, 2025).

[15] Agus Sudibyo, *Dialektika Digital* (Kepustakaan Populer Gramedia, 2022).

[16] Kalis Mardiasih, *Muslimah yang Diperdebatkan* (Buku Mojok, 2019).

[17] Nosita Br Tarigan et al., *Sosiologi Agama: Dinamika dan Fenomena Sosial Kontemporer* (Star Digital Publishing, 2025).

[18] Ahmad Salman Farid, *Media dan Penyiaran Islam* (Penerbit K-Media, n.d.).

[19] Achmad Muhibin Zuhri, *Beragama di Ruang Digital; Konfigurasi ideologi dan Ekspresi Keberagamaan Masyarakat Virtual* (Nawa Litera Publishing, 2021).

Fragmentasi Otoritas dan Lahirnya Kepakaran Semu

Konsekuensi logis dari komodifikasi wacana tersebut adalah lahirnya aktor-aktor baru yang mendisrupsi tatanan otoritas keagamaan tradisional. Secara sosiologis, otoritas ulama, kiai, atau tuan guru di Indonesia dibangun melalui proses pematangan institusional yang sangat ketat dan panjang. Otoritas tersebut bersandar pada penguasaan literatur kitab kuning (*turats*), riwayat transmisi keilmuan yang bersambung dan dapat dipertanggungjawabkan (*sanad*), serta integritas moral yang teruji di tengah masyarakat[20]. Namun, algoritma media sosial telah meruntuhkan hierarki keilmuan tersebut dan melahirkan fenomena "matinya kepakaran" (*the death of expertise*). Saat ini, siapa pun yang memiliki kelincahan retorika, kemahiran mengedit video, dan kejelian menunggangi tren berpeluang besar tampil sebagai figur otoritatif penyampai fatwa agama.

Pendakwah algoritmik ini sering kali tidak memiliki rekam jejak pendidikan pesantren, metodologi studi Islam yang mumpuni, apalagi otoritas untuk berfatwa. Ironisnya, legitimasi mereka di mata netizen tidak dibangun dari kedalaman ilmu (*tafaqquh fiddin*), melainkan disahkan oleh metrik kuantitatif semu seperti jumlah pengikut jutaan, verifikasi centang biru, dan jutaan pasang mata penonton[21]. Fenomena ini memicu fragmentasi otoritas keagamaan yang sangat masif. Umat Islam, khususnya generasi muda yang sedang mencari jati diri spiritual, kehilangan rujukan tunggal yang kokoh dan beralih pada pencarian kebenaran secara swalayan (*do-it-yourself religion*)[22]. Bahaya paling laten dari kondisi ini adalah suburnya interpretasi teks-teks agama yang serampangan dan ahistoris, yang pada gilirannya sangat rawan memicu miskonsepsi ekstrem, intoleransi, hingga bibit-bibit radikalisasi terselubung di kalangan pengguna internet awam.

Implikasi Epistemologis dan Pedagogis bagi Pendidikan Islam

Pergeseran lanskap sosiologis keagamaan ini mengirimkan gelombang disrupsi yang menuntut langkah mitigasi dari institusi Pendidikan Agama Islam (PAI). Implikasi pertama yang sangat destruktif adalah terjadinya pendangkalan epistemologis (*epistemological superficiality*) pada tata nalar peserta didik. Generasi digital terbiasa dan merasa cukup dengan mengonsumsi "agama cepat saji". Mereka lebih memilih mencari fatwa instan melalui kolom pencarian TikTok dibandingkan harus membaca literatur atau berdialektika dengan guru di kelas[23]. Kondisi ini menyebabkan pengetahuan keagamaan mereka menjadi sangat rapuh, terpotong-potong, dan tidak memiliki fondasi metodologis. Mereka mungkin fasih melafalkan hukum suatu perkara kekinian, namun lumpuh secara nalar ketika diminta menguraikan proses penetapan hukum tersebut.

Lebih jauh, implikasi pedagogis dari fenomena ini menyerang jantung pertahanan pendidikan Islam, yakni konsep *Ta'dib* atau pembentukan adab. Proses transmisi ilmu dalam Islam sejatinya mensyaratkan adanya perjumpaan fisik maupun batin antara guru dan murid, di mana sang guru berfungsi sebagai teladan hidup (*uswah hasanah*) yang mentransfer tidak hanya pengetahuan kognitif, tetapi juga nilai kerendahan hati dan keberkahan[24]. Di ruang digital, relasi penuh adab ini tereduksi menjadi hubungan mekanis, transaksional, dan berjarak antara penonton anonim dan kreator konten.

Merespons krisis ini, institusi PAI tidak bisa lagi bersikap reaktif dengan sekadar melarang penggunaan gawai, mengingat teknologi telah menjadi habitat natural siswa. Jalan keluar yang harus ditempuh adalah merombak strategi pedagogis dengan mengintegrasikan

[20] Mohammad Kamaludin, *Pergeseran Otoritas Kiai: Dampak dan Makna dalam Perspektif Sosial* (Jakad Media Publishing, 2023).

[21] Farid, *Media dan Penyiaran Islam*.

[22] Puja Rahmah, *Transformasi Otoritas Keagamaan Dalam Ruang Digital: Studi Terhadap Praktik Keislaman Generasi Muda*, 2 (2025).

[23] Mohammad Ariswara Rai Djafar et al., *Pedagogi Digital dalam Pendidikan Agama Islam: Strategi Integrasi Platform YouTube, TikTok, dan Podcast untuk Generasi Z* (CV Eureka Media Aksara, 2026).

[24] Barratun Naqiyah and Ayu Handayani, "Konsep Adab dan Ta'dib dalam Pendidikan Islam: Relevansinya Bagi Pendidikan Karakter di Era Digital," *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Amin* 3, no. 1 (April 2024): 151–68.

"literasi digital kritis" ke dalam kurikulum keagamaan[25]. Pendidik PAI harus berani mengubah perannya dari sekadar pengkhotbah menjadi seorang kurator digital dan fasilitator dialog. Siswa harus dilatih ketajaman berpikir kritisnya untuk membedah anatomi konten dakwah viral, diajarkan cara melacak *sanad* keilmuan seorang penceramah virtual, dan disadarkan bahwa validitas kebenaran agama sama sekali tidak berbanding lurus dengan popularitas algoritmiknya.

KESIMPULAN

Sebagai muara dari seluruh analisis sosiologis dan wacana kritis yang telah diuraikan, kajian ini menegaskan bahwa disrupsi media sosial telah menyeret diskursus agama ke dalam pusaran komodifikasi digital yang mengkhawatirkan. Nilai-nilai spiritual dan teks-teks suci tidak lagi hadir secara utuh sebagai panduan moral yang transendental, melainkan direduksi sifatnya menjadi komoditas visual siap saji yang sepenuhnya tunduk pada mekanisme algoritma kapitalisme digital dan ekonomi perhatian. Ekosistem virtual ini pada gilirannya memfasilitasi lahirnya para pendakwah algoritmik, yakni figur-figur populis yang berhasil merebut otoritas keagamaan tradisional bermodalkan kelincahan mengemas konten visual, alih-alih bersandar pada kedalaman ilmu dan sanad keilmuan yang bersambung. Bagi ranah Pendidikan Agama Islam, pergeseran sosiologis ini menghadirkan ancaman epistemologis yang sangat nyata berupa pendangkalan nalar keagamaan di kalangan generasi muda. Lebih jauh lagi, fenomena ini mengikis fondasi fundamental dari pendidikan Islam itu sendiri, yakni hilangnya esensi *ta'dib* (pembentukan adab), mengingat relasi spiritual antara guru dan murid perlahan tergantikan oleh interaksi mekanis dan transaksional di layar kaca.

Menghadapi realitas sosiologis yang tidak terhindarkan tersebut, langkah mitigasi pedagogis yang terstruktur, kritis, dan adaptif mutlak diperlukan oleh para pemangku kepentingan. Institusi pendidikan Islam tidak bisa lagi mengambil jalan pintas yang eksklusif dengan sekadar melarang penggunaan teknologi, melainkan harus berani mengambil sikap proaktif melalui integrasi kurikulum literasi digital kritis ke dalam materi pembelajaran agama. Para pendidik dituntut untuk memperluas kapasitas dan peran mereka, tidak hanya sebatas menjadi penceramah di ruang kelas, tetapi harus bertransformasi menjadi kurator digital dan fasilitator dialog. Peserta didik harus didampingi dan dilatih ketajaman nalarnya agar mampu menguliti anatomi konten dakwah yang viral, melacak validitas otoritas keilmuan kreatornya, serta menyadari bahwa kebenaran agama tidak ditentukan oleh seberapa besar jumlah tanda suka atau penonton. Pada tataran pengembangan akademik, kajian konseptual ini sangat perlu ditindaklanjuti oleh para peneliti selanjutnya melalui studi lapangan eksperimental maupun riset etnografi digital, guna memetakan secara empiris sejauh mana paparan konten algoritmik tersebut secara riil merombak perilaku keseharian dan cara beragama siswa di sekolah maupun pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

Arianto, Bambang, And Lisnawaty Simatupang. *Konsep Dasar Metoda Studi Kepustakaan*. Balikpapan: Borneo Novelty Publishing, 2025. Https://Ebooks.Borneonovelty.Com/Publications/588843/.

Dermawan, Herman. "Dakwah Di Era Algoritma: Dialektika Etika Dan Strategi Adaptasi Komunikasi Penyiaran Islam Berbasis Artificial Intelligence." *Ikhbar: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi* 1, No. 2 (January 2026): 87–98. Https://Doi.Org/10.65823/Ikhbar.11i2.15.

Djafar, Mohammad Ariswara Rai, Nurul Inayah Bachmid, Jhems Richard Hasan, And Asna Usman Dilo. *Pedagogi Digital Dalam Pendidikan Agama Islam: Strategi Integrasi*

[25] Putri Pertiwi Nada, "Peran Guru Dalam Mengkontruksi Literasi Digital Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sma Negeri 1 Sekampung Udik Lampung Timur" (diploma, UIN RADEN INTAN LAMPUNG, 2024), https://repository.radenintan.ac.id/34036/.

Platform Youtube, Tiktok, Dan Podcast Untuk Generasi Z. Cv Eureka Media Aksara, 2026.

Farid, Ahmad Salman. *Media Dan Penyiaran Islam*. Penerbit K-Media, N.D.

Febriani, Suci Ramadhanti, And Ayu Desrani. "Pemetaan Tren Belajar Agama Melalui Media Sosial." *Jurnal Perspektif* 14, No. 2 (July 2021): 312–26. Https://Doi.Org/10.53746/Perspektif.V14i2.49.

Hasan, Noorhaidi, Suhadi, Munirul Ikhwan, Moch Nur Ichwan, Najib Kailani, Ahmad Rafiq, And Ibnu Burdah. *Literatur Keislaman Generasi Milenial Transmisi, Apropriasi, Dan Kontestasi*. Yogyakarta: Pascasarjana Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018. Https://Digilib.Uin-Suka.Ac.Id/Id/Eprint/33656/.

In'ami, Moh, And Zubaidi. *Pendidikan Islam 5.0: Integrasi Spiritualitas Dan Teknologi Di Era Disrupsi*. Yogyakarta: Zahir Publishing, 2025.

Inayati, Isna Nurul, Achmad Munib, Jauhara Albar Rouhullah, Ummu Kulsum, Eko Ngabdul Shodikin, Irwan Irwan, Hamam Burhanuddin, Noer Rohmah, Nicky Estu Putu Muchtar, And Afif Nurseha. *Isu-Isu Terkini Pendidikan Agama Islam*. Yayasan Pendidikan Hidayatun Nihayah, 2025. Https://Eprints.Unwahas.Ac.Id/4207/.

Kamaludin, Mohammad. *Pergeseran Otoritas Kiai: Dampak Dan Makna Dalam Perspektif Sosial*. Jakad Media Publishing, 2023.

Lathifah, Dewi. "Peran Majalah Digital Aisyiyah Dalam Internalisasi Nilai Agama Terhadap Pembentukan Karakter Kader Aisyiyah." Undergraduate_Thesis, Uin K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2025. Https://Perpustakaan.Uingusdur.Ac.Id/.

Mardiasih, Kalis. *Muslimah Yang Diperdebatkan*. Buku Mojok, 2019.

Muttaqin, Husnul. "Pergeseran Otoritas Keagamaan Di Ruang Publik Virtual X (Twitter)." *The Sociology Of Islam* 7, No. 1 (July 2024): 15–44. Https://Doi.Org/10.15642/Jsi.2024.7.1.1-30.

Nada, Putri Pertiwi. "Peran Guru Dalam Mengkontruksi Literasi Digital Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sma Negeri 1 Sekampung Udik Lampung Timur." Diploma, Uin Raden Intan Lampung, 2024. Https://Repository.Radenintan.Ac.Id/34036/.

Naqiyah, Barratun, And Ayu Handayani. "Konsep Adab Dan Ta'dib Dalam Pendidikan Islam: Relevansinya Bagi Pendidikan Karakter Di Era Digital." *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Amin* 3, No. 1 (April 2024): 151–68.

Permana, Ajeng Ratna, And Agus Hamdani. "Model Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 11, No. 10.A (September 2025): 57–64.

Poerana, Ana Fitriana. *Paradigma Baru Sosiologi Komunikasi Tantangan Dan Peluangdalam Masyarakat 5.0*. Nas Media Pustaka, 2025.

Rahmah, Puja. *Transformasi Otoritas Keagamaan Dalam Ruang Digital: Studi Terhadap Praktik Keislaman Generasi Muda*. 2 (2025).

Rodhiyana, Mu'allimah, Hadi Yasin, Ifham Choli, Sutiono, Badrah Uyuni, Azizah Nurul Islami, Nanda Khairiyah, Sofia Fahrany, Ridma Diana, And Ita Rosita. *Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Digital: Teori, Praktik, Dan Tantangan*. Pt Penerbit Qriset Indonesia, 2025.

Sari, Mike Nurmalia, Nelvia Susmita, And Al Ikhlas. *Melakukan Penelitian Kepustakaan*. Sukoharjo: Pradina Pustaka, 2025.

Sos, Fajar Haris Setyawan, S. *Paradoks Dakwah Di Indonesia: Antara Idealisme Dan Realitas*. Fajar Haris Styawan, 2025.

Sudibyo, Agus. *Dialektika Digital*. Kepustakaan Populer Gramedia, 2022.

Tarigan, Nosita Br, Fritz Hotman S. Damanik, Marthinus Ngabalin, Suprapto Estede, Elirani Gea, Robertus Mirsel, Oetami Dewi, Study Rizal L, And Sony Kristiantoro. *Sosiologi Agama: Dinamika Dan Fenomena Sosial Kontemporer*. Star Digital Publishing, 2025.

Zaki, Moh. *Dari Mimbar Ke Layar: Otoritas Keagamaan Dalam Bayang-Bayang Algoritma*. Filosofis Indonesia Press, 2025.

Zuhri, Achmad Muhibin. *Beragama Di Ruang Digital; Konfigurasi Ideologi Dan Ekspresi Keberagamaan Masyarakat Virtual*. Nawa Litera Publishing, 2021.